

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DAN PEMODELAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI

Tb. Firman Hidayat¹, Jamilah², Agus Hamdani³, Ardi Mulyana Haryadi⁴
Institut Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}
ardimulyana@gmail.com

Abstract

Keywords:
effectiveness,
image media,
modeling,
writing
descriptive
essay

This research is motivated by the low learning outcomes of students' writing descriptive essays, because their learning activities are limited to listening activities and doing practice questions. The use of media in learning is expected to improve students' writing skills. The researcher tested the use of image media and modeling in learning to write descriptive essays with the aim of describing the process and results of learning to write descriptive essays and describing students' perceptions of the media used in the study. The theoretical basis in this study includes the theory of learning media, and the theory of writing essays. This quasi-experimental study used a different group pre-test-post-test design. Based on the results of the comparison of the two classes, learning to write descriptive essays using modeling is more effective in improving descriptive essay writing skills compared to that using image media. Therefore, modeling is recommended to be one of the references in implementing and developing learning to write descriptive essays

Abstrak

Kata Kunci :
efektivitas,
media gambar,
modeling,
menulis esai
deskriptif

Penelitian ini dimotivasi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam menulis esai deskriptif, karena kegiatan belajar mereka terbatas pada kegiatan mendengarkan dan melakukan pertanyaan praktik. Penggunaan media dalam belajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Peneliti menguji penggunaan media gambar dan modeling dalam belajar menulis esai deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil belajar menulis esai deskriptif dan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap media yang digunakan dalam penelitian. Dasar teoritis dalam penelitian ini meliputi teori media pembelajaran, dan teori penulisan esai. Studi kuasi eksperimental ini menggunakan desain pra-tes-post-test grup yang berbeda. Berdasarkan hasil perbandingan kedua kelas, belajar menulis esai deskriptif menggunakan modeling lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis esai deskriptif dibandingkan dengan menggunakan media gambar. Oleh karena itu, modeling disarankan untuk menjadi salah satu acuan dalam melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran menulis esai deskriptif.

PENDAHULUAN

Menulis dapat dipersepsi sebagai bagian literasi yang dapat dijadikan media pengembangan diri. Namun, kondisi yang terjadi pada masyarakat Indonesia hingga saat ini adalah masih membudayanya aliterasi, yaitu masyarakat yang dapat membaca dan menulis, tetapi tidak suka membaca dan menulis. Begitu pula dalam pembelajaran keterampilan menulis bagi siswa di sekolah masih sangat sedikit mendapat perhatian.

Yusup, Surjakusuma, & Nurjamin (2018) mengemukakan bahwa: Terdapat beberapa permasalahan dalam keterampilan menulis, diantaranya yaitu 1) kegiatan menulis di sekolah belum mendapat perhatian cukup dari siswa, 2) motivasi siswa terhadap menulis masih rendah, karena siswa beranggapan bahwa menulis adalah kegiatan yang sulit jika dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, 3) siswa kesulitan menemukan dan menuangkan ide dalam pembelajaran menulis, 4) model pembelajaran yang digunakan kurang menarik sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis, dan 5) media yang digunakan kurang menarik perhatian siswa.

Sedangkan Hamdani (2017) menjelaskan bahwa masih banyak pengajar yang lebih suka menerapkan model konvensional dengan alasan model tersebut hanya memerlukan persiapan yang sederhana dan tidak memerlukan media dan bahan praktik yang lengkap. Pembelajar tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri.

Dengan demikian maka harus ada langkah untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu yang memegang peranan penting untuk mengatasi masalah menulis adalah dunia pendidikan. Sekolah merupakan dunia formal pertama yang dihadapi oleh siswa untuk mendapatkan inovasi dalam hal penanaman nilai-nilai minat menulis. Tentunya setiap sekolah memiliki strategi yang beragam untuk menumbuhkan minat menulis siswanya. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memilih menggunakan media gambar dan pemodelan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi. Media gambar dan pemodelan adalah media pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan terhadap objek lain.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah tentang bagaimana efektivitas penggunaan media gambar dan pemodelan serta perbedaan efektifitas keduanya terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Lebih lanjut, manfaat dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa, dan dapat dijadikan landasan untuk para peneliti penggunaan media gambar dan pemodelan selanjutnya.

Menurut National Education Association (NEA,1969), media pembelajaran adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Menurut Briggs (Anitah, 2008, hlm. 1), media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa (Syarif, 2009, hlm. 29). Hamalik (Arsyad, 2011, hlm. 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi diantaranya adalah media gambar. Hamzah dan Nina (2010, hlm. 128) mendefinisikan, gambar adalah bentuk representasi visual dari orang, tempat ataupun benda yang diwujudkan diatas kanvas, kertas atau bahan lain, baik dengan cara lukisan, gambar atau foto. Media gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, filmstrip, opaque projector. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Melalui media gambar, siswa dapat ditunjukkan suatu tempat, orang dan segala sesuatu daerah yang jauh dari jangkauan. Gambar juga dapat memberikan gambaran dari waktu yang telah lalu ke masa yang akan datang. Sesuai pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian media gambar adalah

segala bentuk alat komunikasi yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang diwujudkan diatas kanvas, kertas atau bahan lain, baik dengan cara lukisan, gambar atau foto yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi ke peserta didik.

Selain media gambar, dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dapat digunakan pemodelan. Pemodelan merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan teori ini merupakan pengembangan atau perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional. Melalui pembelajaran sosial seseorang dapat belajar melalui pengamatan (observation learning) terhadap suatu model. Pemodelan dapat berupa demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar (Nurhadi, 2003). Modeling adalah suatu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Melalui pemodelan ini maka siswa dapat terhindar dari adanya pembelajaran yang teoritis dan abstrak yang memungkinkan terjadinya verbalisme dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan pemodelan memiliki lima fase yang sangat penting menurut Amri dan Ahmadi (2010) “yaitu guru mengawali pengajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru, selanjutnya diikuti dengan presentasi materi ajar yang akan diajarkan dan memberikan contoh pemodelan tentang keterampilan tertentu, kemudian memberikan pelatihan kepada siswa dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan yang dicapai.”

Penggunaan media gambar dan pemodelan akan memberi motivasi terhadap siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi. Hal ini sangat penting, karena materi pelajaran menulis termasuk ke dalam empat keterampilan berbahasa. Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular) yang tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya (Syah, 2010, hlm. 117). Sedangkan Reber, (Syah, 2010, hlm. 117), berpendapat bahwa ketrampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Itu artinya bukan hanya dari aspek motorik saja namun ada pengaruh fungsi mental yang bersifat kognitif, dapat dikatakan orang yang dapat mendayagunakan orang lain juga dapat dikatakan terampil.

Selanjutnya, menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2015, hlm. 3). Artinya aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, diantaranya penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan sebagai pembaca. Hal tersebut sependapat dengan Nurjaini (2018) yang mengatakan bahwa menulis merupakan aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa tulis sebagai mediumnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Jauhari (2013, hlm. 24), yang menyatakan bahwa menulis adalah pengungkapan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan seseorang yang diwujudkan dengan lambang-lambang, fonem yang telah disepakati bersama. Maksudnya, untuk mendapatkan ide, gagasan dan pengetahuan tersebut, kita perlu berusaha dengan cara menyimak dan membaca, sehingga kita mendapatkan banyak ide, gagasan yang dapat kita tuangkan dalam menulis. Menurut Tarigan (2013, hlm. 22), menulis merupakan suatu kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang

lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurjamin, A (2020), bahwa

... Dua keterampilan berikutnya, yaitu keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Keduanya, dapat digolongkan ke dalam keterampilan dalam berkomunikasi secara tidak langsung. Dua orang yang berada di tempat yang berbeda dapat berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam komunikasi ini, pembicara berusaha mengubah pesan yang biasanya disampaikan secara lisan ke dalam bentuk lambang-lambang tertulis.

Selanjutnya, Sujanto (2006) menjelaskan bahwa secara garis besar, tujuan menulis adalah mengekspresikan perasaan, memberi informasi, mempengaruhi pembaca, dan memberi hiburan.

Dalam keterkaitannya dengan menulis karangan deskripsi, dapat dijelaskan bahwa karangan deskripsi adalah rangkaian tuturan yang memaparkan suatu atau melukiskan sesuatu baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya (Supriyadi, 1995, hlm. 247).

McCrimmon, (Slamet, 2007, hlm. 140), mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Jadi menulis bukan hanya menuangkan pikiran dan perasaan saja, tetapi didalamnya proses pengungkapan ide, ilmu, pengetahuan serta pengalaman yang dialami seseorang yang kemudian dituangkan dalam bahasa tulisan. Keterampilan menulis menurut Byrne (Slamet, 2007, hlm. 140), adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi merupakan keterampilan berbahasa yang mengungkapkan ide-ide, gagasan, dan simbol-simbol dalam bahasa tulis yang menggambarkan atau melukiskan tentang sebuah benda atau pengalaman tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuasi eksperimen bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa setelah penggunaan media gambar dan pemodelan pada siswa kelas VII SMPN Satu Atap 1 Cigalontang. Selanjutnya, dari kedua perlakuan tersebut manakah yang lebih baik untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN Satu Atap 1 Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah tiga kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability purposive sampling yang dalam hal ini anggota populasi tidak diberi kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Berdasarkan populasi tersebut, metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel purposive berdasarkan pertimbangan dan keyakinan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah berupa observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam

pelaksanaan pembelajaran. Proses pengamatan dilakukan tanpa mengganggu subjek penelitian yang diamati. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data berupa tes dilakukan untuk mengumpulkan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek keterampilan menulis karangan deskripsi. Tes yang dilakukan adalah berupa prates dan pascates. Jenis tes yang diberikan pada prates dan pascates terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah tes tertulis. Sedangkan bentuknya adalah tes membuat karangan deskripsi, baik pada saat prates maupun pascates.

Prates dilakukan terhadap kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media gambar, begitu juga terhadap kelas eksperimen, dilakukan prates sebelum diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan pemodelan. Sedangkan pascates dilakukan terhadap kelas kontrol setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran menggunakan media gambar, dan pascates juga dilakukan terhadap kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran menggunakan pemodelan.

Data observasi aktivitas siswa dan guru pada saat pemberian perlakuan diperoleh melalui pengisian lembar observasi yang berbentuk check list. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis. Selanjutnya terdapat beberapa tahap untuk pelaksanaan analisis data hasil tes, yaitu 1) uji normalitas data, 2) uji homogenitas dua varians, 3) uji t' , dan 4) uji gain ternormalisasi.

Menurut Sundayana (2018, hlm. 82), normalitas sebaran data menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam penganalisaan selanjutnya. Asumsi normalitas senantiasa disertakan dalam penelitian pendidikan karena erat kaitannya dengan sifat dari subjek/objek penelitian pendidikan, yaitu berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam kelompoknya. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan peneliti adalah uji statistik Shapiro-Wilk. Kriteria keputusan dalam uji normalitas pada SPSS adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig.} > 0,05$), maka data tersebut berdistribusi normal. Namun jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig.} < 0,05$), maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas dua varians dilakukan setelah diketahui bahwa data keterampilan menulis karangan deskripsi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah kedua kelompok tersebut memiliki varian yang sama atau tidak. Kriteria pengujian dalam uji homogenitas dilakukan dan diolah dengan uji statistik test of homogeneity of variances sebagai berikut.

H_0 : angka signifikansi (sig.) $> 0,05$ maka data kelompok homogen.

H_1 : angka signifikansi (sig.) $< 0,05$ maka data kelompok tidak homogen.

Sundayana (2018, hlm. 147-148) menjelaskan bahwa dalam sebuah penelitian, jika data hasil penelitian diketahui sebaran datanya berdistribusi normal, tetapi mempunyai varians yang tidak homogen, maka untuk membandingkan perbedaan rata-ratanya data diolah menggunakan uji t' untuk membandingkan perbedaan rata-rata dua kelompok yang saling bebas. Dalam hal ini adalah membandingkan perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji t' yang digunakan adalah independent-sample test. Maksudnya, pengujian dilakukan terhadap sampel yang berbeda namun pengukurannya sama. Adapun kriteria dalam pengujian hasil uji t kelompok yang saling bebas (independent-sample test) adalah sebagai berikut.

H_0 : angka signifikansi (sig.) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi antara kelas yang diberi perlakuan penggunaan media gambar dengan kelas yang diberi perlakuan penggunaan pemodelan.
 H_1 : angka signifikansi (sig.) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi antara kelas yang diberi perlakuan penggunaan media gambar dengan kelas yang diberi perlakuan penggunaan pemodelan.

Sundayana (2018, hlm. 151) menjelaskan bahwa pada saat kita mendapatkan hasil penelitian dengan kemampuan awal berbeda, atau ingin mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar, maka kita gunakan gain ternormalisasi. Gain ternormalisasi (g) untuk memberikan gambaran umum peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah pembelajaran. Besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus gain ternormalisasi (normalized gain) sebagai berikut.

Gain ternormalisasi (g) = (skor posttest-pretest)/(skor ideal-skor pretest)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai dari beberapa aspek yang diobservasi, kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hasil observasi ini untuk memperkuat alasan dalam membandingkan keefektifan penggunaan media gambar dan pemodelan dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi.

Hasil Prates

Penilaian hasil prates maupun pascates didasarkan pada aspek-aspek penilaian menulis karangan deskripsi. Pada penilaian menulis karangan deskripsi ini terdapat beberapa aspek yang dinilai, yaitu 1) isi gagasan yang dikemukakan, yang meliputi isi gagasan dan hasil pendeskripsian, 2) organisasi isi, 3) struktur tata bahasa, 4) gaya, yang meliputi pilihan kata atau diksi, 5) ejaan dan tanda baca, 6) kerapian tulisan.

Prates yang diberikan pada kelas eksperimen diikuti oleh 26 orang siswa, sedangkan pada kelas kontrol 25 orang siswa. Prates ini diberikan sebelum melaksanakan pembelajaran. Pada kegiatan prates ini, siswa diberi soal uraian sebanyak empat soal, selanjutnya hasil prates tersebut diberi nilai sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Berikut adalah hasil penilaian prates kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1.
Data Prates Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa
pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	PRATES					
	KELAS EKSPERIMEN			KELAS KONTROL		
	Nama	Skor	Nilai	Nama	Skor	Nilai
1	P-1	73	70	G-1	71	68
2	P-2	74	70	G-2	71	68
3	P-3	70	67	G-3	70	67
4	P-4	64	61	G-4	82	78
5	P-5	69	66	G-5	74	70
6	P-6	68	65	G-6	73	70
7	P-7	64	61	G-7	72	69

8	P-8	68	65	G-8	80	76
9	P-9	81	77	G-9	73	70
10	P-10	84	80	G-10	71	68
11	P-11	81	77	G-11	74	70
12	P-12	76	72	G-12	58	55
13	P-13	73	70	G-13	64	61
14	P-14	86	82	G-14	70	67
15	P-15	81	77	G-15	78	74
16	P-16	80	76	G-16	76	72
17	P-17	68	65	G-17	70	67
18	P-18	73	70	G-18	66	63
19	P-19	69	66	G-19	73	70
20	P-20	61	58	G-20	73	70
21	P-21	69	66	G-21	74	70
22	P-22	75	71	G-22	71	68
23	P-23	71	68	G-23	76	72
24	P-24	71	68	G-24	73	70
25	P-25	81	77	G-25	64	61
26	P-26	61	58			
Rata-rata		72,33	69,27	Rata-rata	71,88	68,46

Berdasarkan nilai prates kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa nilai rata-rata prates menulis karangan deskripsi pada kelas eksperimen adalah 69,27, sedangkan pada kelas kontrol adalah 68,46. Dengan kata lain nilai prates kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

Hasil Pascates

Kegiatan pascates dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan pemodelan di kelas eksperimen dan media gambar di kelas kontrol. Siswa yang mengikuti pascates pada kelas eksperimen sebanyak 26 siswa, dan pada kelas kontrol sebanyak 25 siswa. Pada kegiatan pascates ini, siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi soal yang sama sebanyak 4 soal berupa uraian penugasan. Kemudian hasil pascates dinilai sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Data hasil pascates tersebut dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.
Data Pascates Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa
pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	PASCATES					
	KELAS EKSPERIMEN			KELAS KONTROL		
	Nama	Skor	Nilai	Nama	Skor	Nilai
1	P-1	85	81	G-1	74	70
2	P-2	84	80	G-2	86	82

3	P-3	81	77	G-3	83	79
4	P-4	86	82	G-4	88	84
5	P-5	83	79	G-5	82	78
6	P-6	81	77	G-6	84	80
7	P-7	84	80	G-7	77	73
8	P-8	87	83	G-8	92	88
9	P-9	88	84	G-9	86	82
10	P-10	92	88	G-10	78	74
11	P-11	87	83	G-11	89	85
12	P-12	86	82	G-12	80	76
13	P-13	85	81	G-13	79	75
14	P-14	94	90	G-14	79	75
15	P-15	91	87	G-15	84	80
16	P-16	88	84	G-16	83	79
17	P-17	83	79	G-17	75	71
18	P-18	85	81	G-18	76	72
19	P-19	83	79	G-19	79	75
20	P-20	76	72	G-20	80	76
21	P-21	83	79	G-21	82	78
22	P-22	88	84	G-22	81	77
23	P-23	83	79	G-23	88	84
24	P-24	84	80	G-24	84	80
25	P-25	92	88	G-25	76	72
26	P-26	74	70			
Rata-rata		85,12	81,06	Rata-rata	81,80	77,90

Berdasarkan nilai pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata pascates menulis karangan deskripsi pada kelas eksperimen sebesar 81,06 dan pada kelas kontrol sebesar 77,90, atau nilai pascates kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

Pembahasan Hasil Observasi

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa partisipasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kegiatan pembelajaran sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh berdasarkan aspek-aspek yang diamati dalam pembelajaran.

Hasil observasi kelas eksperimen dalam aspek kerjasama siswa, aspek proses pembelajaran mengamati, mengumpulkan informasi, mengomunikasikan, melaksanakan evaluasi, dan menarik kesimpulan menunjukkan nilai sangat baik, sedangkan untuk aspek proses pembelajaran menanya dan mengasosiasikan/ mengolah informasi memperoleh nilai baik.

Selanjutnya, hasil observasi kelas kontrol dalam aspek kerjasama siswa, aspek proses pembelajaran mengamati, mengumpulkan informasi, melaksanakan evaluasi, dan menarik kesimpulan menunjukkan nilai sangat baik, sedangkan untuk aspek proses pembelajaran menanya, mengasosiasikan/ mengolah informasi, dan mengomunikasikan memperoleh nilai baik.

Jika dibandingkan nilai hasil observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat dipastikan bahwa nilai hasil observasi kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Pembahasan Hasil Prates dan Pascates

Berdasarkan penghitungan data hasil prates dan pascates untuk pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi pada kelas eksperimen dengan menggunakan pemodelan, dan pada kelas kontrol dengan menggunakan media gambar mengalami peningkatan, namun dengan peningkatan hasil yang berbeda.

Pada kelas eksperimen yang menggunakan pemodelan, peningkatan tersebut dilihat dari perbedaan rata-rata hasil prates dan pascates dalam pembelajaran menulis keterampilan menulis karangan deskripsi. Untuk mengetahui perbedaan rata-ratanya, maka dilakukan uji gain ternormalisasi, dan diperoleh perbedaan rata-rata nilai prates dan pascates kelas eksperimen sebesar 0,38.

Selanjutnya, pada kelas kontrol yang menggunakan media gambar, peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi tersebut dilihat pula dari perbedaan rata-rata hasil prates dan pascates dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi. Seperti halnya pada kelas eksperimen, untuk mengetahui perbedaan rata-ratanya, pada kelas kontrol pun dilakukan uji gain ternormalisasi, dan diperoleh perbedaan rata-rata nilai prates dan pascates kelas kontrol sebesar 0,30.

Setelah dinalisis perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan uji gain ternormalisasi, maka diketahui bahwa rata-rata peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi kelas eksperimen yang menggunakan pemodelan lebih besar daripada kelas kontrol yang menggunakan media gambar.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli, Nurhadi, dkk (2003, hlm. 135) yang menyatakan bahwa pemodelan dalam pembelajaran menjadi strategi kunci. Pemodelan menulis merupakan bagian pengajaran menulis yang penting. Pemodelan dapat berupa contoh-contoh tindakan. Selain itu, peningkatan kemampuan dalam keterampilan menulis karangan deskripsi dengan pemodelan ini juga diperkuat dengan teori tentang *Quantum Learning*. Menurut De Porter & Hernacki (2011, hlm. 16), "*Quantum Learning* adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat."

Setelah penghitungan data hasil prates dan pascates untuk pembelajaran menulis karangan deskripsi pada kelas eksperimen dengan penggunaan pemodelan, dan pada kelas kontrol dengan penggunaan media gambar, peneliti mengelompokkannya berdasarkan kategori penilaian keterampilan menulis karangan deskripsi yang dijelaskan oleh Rofiuddin dan Zuhdi (1999, hal. 307). Kategori sangat baik apabila nilai karangan antara 85–100, berkategori baik apabila nilai karangan antara 75-84, berkategori cukup apabila nilai karangan antara 60-74, berkategori kurang apabila nilai karangan antara 40-59. Terlebih dahulu peneliti jelaskan kategori nilai prates dan pascates kelas eksperimen sebagai berikut.

Tabel 3.
Kategori Nilai Prates dan Pascates Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen					
No	Nama	Prates	Kategori	Pascates	Kategori
1	P-1	70	Cukup	81	Baik
2	P-2	70	Cukup	80	Baik
3	P-3	67	Cukup	77	Baik
4	P-4	61	Cukup	82	Baik
5	P-5	66	Cukup	79	Baik
6	P-6	65	Cukup	77	Baik
7	P-7	61	Cukup	80	Baik
8	P-8	65	Cukup	83	Baik
9	P-9	77	Baik	84	Baik
10	P-10	80	Baik	88	Sangat Baik
11	P-11	77	Baik	83	Baik
12	P-12	72	Cukup	82	Baik
13	P-13	70	Cukup	81	Baik
14	P-14	82	Baik	90	Sangat Baik
15	P-15	77	Baik	87	Sangat Baik
16	P-16	76	Baik	84	Baik
17	P-17	65	Cukup	79	Baik
18	P-18	70	Cukup	81	Baik
19	P-19	66	Cukup	79	Baik
20	P-20	58	Kurang	72	Cukup
21	P-21	66	Cukup	79	Baik
22	P-22	71	Cukup	84	Baik
23	P-23	68	Cukup	79	Baik
24	P-24	68	Cukup	80	Baik
25	P-25	77	Baik	88	Sangat Baik
26	P-26	58	Kurang	70	Cukup
Rata-rata		69,27		81,06	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dianalisis hasil prates keterampilan menulis karangan deskripsi pada kelas eksperimen. Yang termasuk kategori “kurang” diperoleh 2 orang siswa atau 8 persen. Yang termasuk kategori “cukup” diperoleh 17 orang siswa atau 65 persen. Yang termasuk kategori “baik” diperoleh 7 orang siswa atau 27 persen. Sedangkan yang termasuk kategori sangat baik tidak ada.

Namun setelah diberikan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan pemodelan, kelas eksperimen mengalami peningkatan dalam kategori penilaian. Yang termasuk kategori “kurang” tidak ada. Yang termasuk kategori “cukup” diperoleh 2 orang siswa atau 8 persen. Yang termasuk kategori “baik” diperoleh 20 orang siswa atau 77 persen. Yang termasuk kategori “sangat baik” diperoleh 4 orang siswa atau 15 persen. Dengan demikian kemampuan menulis karangan deskripsi pada kelas eksperimen yang menggunakan pemodelan mengalami peningkatan yang signifikan.

Selanjutnya peneliti jelaskan kategori nilai prates dan pascates kelas kontrol dengan tabel berikut ini.

Tabel 4.
Kategori Nilai Prates dan Pascates Kelas Kontrol

Kelas Kontrol					
No	Nama	Prates	Kategori	Pascates	Kategori
1	G-1	68	Cukup	70	Cukup
2	G-2	68	Cukup	82	Baik
3	G-3	67	Cukup	79	Baik
4	G-4	78	Baik	84	Baik
5	G-5	70	Cukup	78	Baik
6	G-6	70	Cukup	80	Baik
7	G-7	69	Cukup	73	Cukup
8	G-8	76	Baik	88	Sangat Baik
9	G-9	70	Cukup	82	Baik
10	G-10	68	Cukup	74	Cukup
11	G-11	70	Cukup	85	Sangat Baik
12	G-12	55	Kurang	76	Baik
13	G-13	61	Cukup	75	Baik
14	G-14	67	Cukup	75	Baik
15	G-15	74	Cukup	80	Baik
16	G-16	72	Cukup	79	Baik
17	G-17	67	Cukup	71	Cukup
18	G-18	63	Cukup	72	Cukup
19	G-19	70	Cukup	75	Baik
20	G-20	70	Cukup	76	Baik
21	G-21	70	Cukup	78	Baik
22	G-22	68	Cukup	77	Baik
23	G-23	72	Cukup	84	Baik
24	G-24	70	Cukup	80	Baik
25	G-25	61	Cukup	72	Cukup
Rata-rata		68,46		77,90	

Dengan melihat tabel di atas, dapat dianalisis hasil prates keterampilan menulis karangan deskripsi pada kelas kontrol. Yang termasuk kategori “kurang” diperoleh 1 orang siswa atau 4 persen. Yang termasuk kategori “cukup” diperoleh 22 orang siswa atau 88 persen. Yang termasuk kategori “baik” diperoleh 2 orang siswa atau 8 persen. Sedangkan yang termasuk kategori sangat baik tidak ada.

Setelah diberikan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar, kelas kontrol mengalami peningkatan dalam kategori penilaian. Yang termasuk kategori “kurang” tidak ada. Yang termasuk kategori “cukup” diperoleh 6 orang siswa atau 24 persen. Yang termasuk kategori “baik” diperoleh 17 orang siswa atau 68 persen. Yang termasuk kategori “sangat baik” diperoleh 2 orang siswa atau 8 persen.

Dengan demikian kemampuan menulis karangan deskripsi pada kelas kontrol yang menggunakan media gambar mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil perbandingan kelas eksperimen dengan kelas kontrol di atas, maka pembelajaran menulis karangan deskripsi pada kelas eksperimen yang menggunakan pemodelan lebih efektif meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan media gambar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan pemodelan pada kelas eksperimen mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata hasil pretes dan pascates pada kelas eksperimen adalah sebesar 11,79.

Kedua, hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar pada kelas kontrol pun mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata hasil pretes dan pascates pada kelas kontrol adalah sebesar 9,44.

Ketiga, berdasarkan hasil uji perbedaan peningkatan rata-rata hasil pretes dan pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. diperoleh nilai sig. yaitu 0,002, lebih kecil dari alpha yang digunakan yaitu 0,05. Artinya H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang peningkatan keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Dengan melihat peningkatan rata-rata hasil pretes dan pascates kelas eksperimen yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, maka pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan pemodelan lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan media gambar.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran terkait hasil penelitian ini adalah dikarenakan penggunaan pemodelan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dibandingkan dengan penggunaan media gambar, maka pemodelan disarankan menjadi salah satu rujukan dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran menulis karangan deskripsi.

REFERENSI

- Ahmadi, L.K & Amri, S. 2010. *Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Anitah, Sri. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hamdani, A. (2017). Model Induktif: "Sebuah Tawaran dalam Mengajarkan Struktur Kalimat". *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*. 15 , 202-212.
- H. Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo. (2010). *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jauhari, H. (2013). *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurjamin, A. (2020, Oktober 05). *Membaca dan Empat Keterampilan Berbahasa*. <https://asepnurjamingarut.blogspot.com>
- Rofiuddin, A., Zuhdi, D. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas*

- Tinggi. Jakarta: Depdikbud.
- St. Y. Slamet. (2007) *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sujanto, Agus. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Supriadi, D dan Deni. (1995). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Syah, Muhibin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Erlina., Zulkarnaini, Sumarni. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusup, A., Surjakusuma, Y., Nurjamin, A. (2018). “Kemampuan Siswa SMA Kelas IX Se-Kabupaten Garut dalam Menulis Karangan Ditinjau dari Aspek Penggunaan EYD”. *Jurnal Linguasastra*. 1 (1), 46-55.